

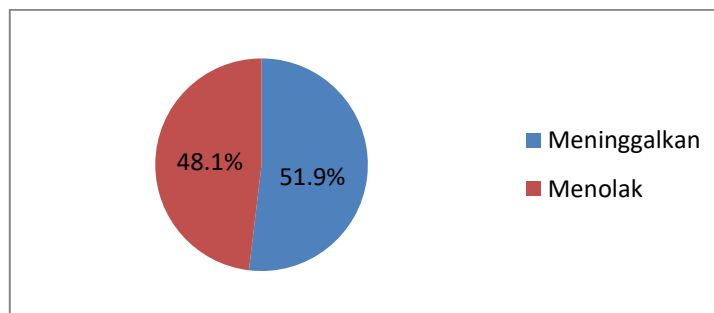
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Brexit (*British Exit*) merupakan sebuah peristiwa keluarnya Britania Raya (selanjutnya akan disebut Inggris saja) dari Uni Eropa berdasarkan hasil referendum Brexit yang dilaksanakan pada hari Kamis, 23 Juni 2016 silam. Referendum tersebut bertujuan untuk menentukan apakah Inggris memilih akan tetap bergabung dengan Uni Eropa atau justru meninggalkan keanggotaannya. Referendum Brexit diikuti oleh lebih dari 30 juta pemilih, yang mana angka tersebut mencapai 71,8% dari total penduduk Britania Raya (Inggris, Skotlandia, Wales & Irlandia Utara) yang memiliki hak pilih. Untuk hasilnya, 51,9% (17.410.742) *voters* memutuskan untuk keluar Uni Eropa, sedangkan sisanya 16.141.241 (48,1%) memilih untuk tetap bertahan bersama Uni Eropa (The Electoral Commission, 2016). Dengan begitu, kelompok anti-UE menang tipis atas tim pro-UE.

Gambar 1. 1 Hasil Referendum Brexit



Sumber: (BBC, 2016)

Setidaknya, ada tiga alasan utama mengapa Inggris memilih untuk keluar dari Uni Eropa. Faktor pertama adalah terlampau besarnya kekuasaan UE yang dikhawatirkan dapat mengusik kedaulatan negara Inggris, terutama intervensi dalam pembuatan kebijakan luar negeri Inggris. Lalu yang kedua yaitu kebijakan yang diterapkan oleh UE dianggap justru memperlambat pertumbuhan ekonomi domestik Inggris, mengingat sebetulnya Inggris merupakan negara dengan perekonomian terbesar nomor lima di dunia (Statistic Times, 2021). Kemudian alasan ketiga adalah imigran. Seperti yang kita tahu, UE memiliki sebuah prinsip yaitu pergerakan bebas atau kemudahan mobilisasi setiap warganegara untuk keluar-masuk ke wilayah negara anggota lainnya, terutama untuk kepentingan kerja. Hal ini tertuang dalam Pasal 45 TFEU atau *Treaty on the Functioning of the European Union* (ex Article 39 TEC tahun 1992) yang menyatakan bahwa kebebasan mobilisasi bagi para pekerja telah dilindungi oleh Uni Eropa (Uni Eropa, 2008). Kebebasan mobilisasi tersebut meliputi penghapusan diskriminasi dalam bentuk apapun berdasarkan kewarganegaraan di antara para pekerja dari negara-negara anggota.

Misalnya, seorang warga negara Inggris dapat bekerja dan tinggal dengan mudah di negara Spanyol, begitu pula sebaliknya. Akan tetapi, nampaknya prinsip tersebut tidak disukai oleh banyak masyarakat Inggris. Banyak warga negara asli Inggris yang melakukan protes terhadap kebijakan tersebut karena merasa lapangan pekerjaan yang ada di Inggris banyak diambil alih oleh warganegara Uni Eropa

lainnya. Warga negara Inggris justru banyak yang harus menganggur karena kalah bersaing dengan warga negara asing.

Dimensi imigrasi juga berdampak kepada industri sepak bola di negara tersebut, terutama *English Premier League* (EPL) sebagai kompetisi liga sepak bola tertinggi di Britania Raya. EPL dianggap sebagai liga sepak bola paling kompetitif sekaligus menghibur di dunia. Julukan tersebut bukanlah isapan jempol belaka karena memang banyak klub-klub besar yang berkompetisi di dalamnya, contohnya seperti Manchester United, Liverpool, Chelsea, dan lain-lain. Selain itu, EPL juga merupakan kompetisi yang bertabur pemain top internasional, sebut saja ada Sergio Aguero, Bruno Fernandes, Paul Pogba, Kevin de Bruyne, dan tentunya masih banyak lagi pemain bintang yang lain. Negara Inggris secara umum juga merasakan dampak positif dari populernya EPL, dibuktikan dengan pembayaran pajak dari para pemain EPL yang menyentuh angka 1,1 miliar poundsterling pada tahun 2016/2017 (BBC Sports, 2019). Sedangkan EPL sebagai industri secara keseluruhan menyumbang 7,6 milyar poundsterling ke perekonomian Inggris. EPL juga membuka lapangan pekerjaan sebesar kurang lebih 100.000 pekerja.

Isu imigrasi yang timbul akibat Brexit yang kemudian berimbas pada EPL adalah isu seputar dimensi izin kerja (*work permit*). Pamor EPL terancam akan menurun karena adanya peraturan terbaru yang mengharuskan transfer pemain masuk dari luar negeri, termasuk Uni Eropa, untuk memenuhi sistem poin serta izin kerja

yang rumit dan sangat memberatkan banyak pihak, baik sang pemain maupun klub yang ingin mengontraknya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana sebuah kebijakan luar negeri (Brexit) dapat memengaruhi industri sepak bola *English Premier League* di negara Inggris. Brexit dianggap sebagai sebuah peristiwa politik yang muncul dari adanya praktik hubungan internasional yang terjalin antara pemerintah Inggris dengan Uni Eropa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini membawa kita kepada rumusan masalah sebagai berikut: **“Bagaimana dampak kebijakan Brexit terhadap industri sepak bola *English Premier League* (EPL)?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak kebijakan Brexit terhadap industri sepak bola di Inggris, baik secara langsung maupun tidak langsung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana fenomena Brexit dapat mempengaruhi *English Premier League* (EPL) serta dampak apa saja yang kemungkinan akan ditimbulkan olehnya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menawarkan perspektif menarik dalam studi ilmu hubungan internasional yang mana menjelaskan sebuah kebijakan luar negeri oleh suatu negara, dalam hal ini Brexit yang dilakukan oleh Inggris dapat berdampak secara signifikan ke segala aspek kehidupan yang ada di dalam negara tersebut. Sepak bola (EPL) menjadi contoh kasus utama yang diangkat dalam penelitian ini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjawab secara gamblang rasa penasaran masyarakat, terutama para penikmat sepak bola Eropa tentang dampak apa saja yang dirasakan industri EPL dengan adanya Brexit.

Peneliti juga berharap penelitian ini nantinya akan bermanfaat bagi para pelaku politik dan olahraga, khususnya sepak bola, untuk dapat berkoordinasi dengan

lebih baik agar kebijakan politik suatu negara tidak menimbulkan kerugian kepada industri olahraga negara tersebut.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Terkait dengan topik yang diambil, peneliti mengambil 5 penelitian serupa terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Pertama ada sebuah penelitian berjudul "*The Social Consequences of Brexit for the UK and Europe: Euroscepticism, Populism, Nationalism, and Societal Division*" yang menjelaskan bahwasanya Brexit dapat terjadi salah satunya karena didorong oleh semangat *Euroscepticism* yang dimiliki oleh banyak masyarakat Inggris. Kelompok ini cenderung ultranasionalis yang menganggap bahwa keanggotaan Inggris di Uni Eropa justru dapat menjadi ancaman terhadap kedaulatan dan identitas nasional Inggris (Corbett, 2017). Satu hal menarik yang dibahas dalam penelitian ini adalah demografi dari hasil referendum Brexit. Terdapat perbedaan yang mencolok di antara *voter* yang setuju dengan *voter* yang menolak kebijakan Brexit. Kelompok yang setuju didominasi oleh usia tua, kelas pekerja, dan berpendidikan menengah ke bawah. Sedangkan kelompok yang menolak adalah yang berusia muda dan berpendidikan tinggi.

Kemudian sebuah skripsi bertajuk "Pengaruh *British Exit* (Brexit) terhadap Kebijakan Pemerintah Inggris terkait Masalah Imigran" karya Hardi Alunaza SD dan Virginia Sheri, berfokus seputar bagaimana Brexit dapat merubah kebijakan pemerintah Inggris dalam menyikapi isu imigran, khususnya bagi para pendatang

yang berasal dari negara-negara anggota Uni Eropa. Sebelum Brexit, Inggris sebagai salah satu negara anggota Uni Eropa terikat dengan peraturan di Uni Eropa, termasuk regulasi seputar imigrasi. Warganegara Uni Eropa dapat dengan mudah keluar-masuk negara-negara anggota. Namun, setelah Brexit, Inggris menjadi negara yang lebih independen dan berhak memberlakukan peraturan yang berbeda terkait isu imigrasi melalui kebijakan yang dirumuskan oleh pemerintah Inggris sesuai dengan aspirasi masyarakat.

Selanjutnya, sebuah tesis berjudul *“The consequences of Brexit on the Premier League; De-Europeanisation of a national game”* menjelaskan bahwa Brexit telah mengubah seluruh aspek kehidupan masyarakat Inggris, tidak terkecuali di ranah sepak bola sebagai salah satu olahraga paling populer di negara tersebut (Jung, 2020). Meskipun Perdana Menteri Boris menjanjikan sebuah “awalan yang baik” dalam kampanye Brexit, tapi nampaknya realita berbicara sebaliknya. Dari segi industri sepak bola, terutama EPL, Brexit justru mempersulit segala bentuk operasional yang ada di dalamnya. EPL yang tadinya merupakan salah satu daya tarik terbesar bagi Inggris justru sekarang menjadi berkurang efektivitasnya imbas terjadinya Brexit. Dalam perspektif hukum internasional publik, kompromi (perjanjian internasional) antara UE dengan Inggris dapat menjadi solusi jitu untuk mempertahankan popularitas olahraga rakyat tersebut.

Lebih lanjut lagi, terdapat sebuah artikel berjudul *“Brexit and Its Impact on the Sport Industry”* yang di dalamnya memaparkan secara gamblang mengenai dampak Brexit terhadap keberlangsungan industri olahraga di Inggris secara umum

(Pennington Manches, 2020). Industri olahraga di Inggris terbukti telah menjadi kontributor utama dalam perekonomian Inggris, yang telah menghasilkan kurang lebih sekitar 20,3 miliar Euro serta menyerap 400.000 tenaga kerja (I News UK, 2017). Berdasarkan fakta tersebut, sudah seharusnya para pemangku kebijakan menaruh perhatian lebih terhadap industri olahraga agar tidak kehilangan perannya sebagai penyumbang pemasukan negara. Kerja sama antara lembaga olahraga dengan pemerintah sangat dibutuhkan agar tercipta kesepakatan untuk membuat industri olahraga di Inggris dapat mempertahankan pamornya sekalipun Inggris sudah keluar dari Uni Eropa.

Selanjutnya terdapat sebuah jurnal yang berjudul *“Brexit and the Premier League: perspectives from a boundary-making approach.”* Terdapat beberapa poin penting yang relevan dengan penelitian yang sedang ditulis. Jurnal ini memakai pendekatan *boundary-making*. Pendekatan ini mencoba untuk memahami secara mendetil tentang bagaimana kebijakan Brexit dapat memengaruhi pembentukan komunitas politik di Inggris, terutama perubahan regulasi di EPL. Pada intinya, aktor negara dan non-negara membentuk batasan keanggotaan dalam komunitas politik. Brexit banyak mengubah tatanan sosial politik dalam negeri Inggris, tidak terkecuali industri sepak bola EPL. Setelah Inggris keluar dari Uni Eropa, *Football Association* (FA) sebagai regulator liga Inggris harus beradaptasi dan banyak merombak peraturan dalam kompetisi sepak bola tersebut. Contoh regulasi yang paling terdampak adalah *work permit* yang bersinggungan langsung dengan peraturan transfer pemain dari luar negeri (Lam Cham Kee, 2024).

Kemudian, untuk mengaitkannya dengan pendekatan berbasis ekonomi, terdapat sebuah buku berjudul “*Money and Soccer: A Soccernomics Guide*” karya Stefan Szymanski. Inti pembahasan di dalamnya meliputi bagaimana investasi, regulasi finansial dan globalisasi dapat memengaruhi industri sepak bola modern (Szymanski, 2015). Ini relevan sekali dengan EPL yang terdampak karena adanya kebijakan Brexit.

Selanjutnya John Goddard dan Stephen Dobson dalam bukunya yang “*The Economics of Football*” lebih menitikberatkan kepada hal-hal teknis dari sebuah kompetisi sepak bola profesional. Di antaranya adalah hak siar televisi (*broadcasting*), *sponsorship*, dan regulasi keuangan (Dobson & Goddard, 2011). Ketiganya menjadi faktor penting yang menentukan seberapa sukses sebuah kompetisi sepak bola modern dapat berjalan. Buku ini akan menjadi pedoman dalam menganalisis dampak Brexit terhadap model bisnis EPL.

Yang terakhir, menyadur dari teori “*Creative Destruction*” hasil pemikiran Joseph Schumpeter dalam bukunya, yakni “*Capitalism, Socialism, and Democracy*.” Di dalamnya menjelaskan mengenai bagaimana inovasi dan perubahan ekonomi yang dilakukan secara terus menerus dan masif dapat menghancurkan sistem yang telah terbentuk sejak lama dan digantikan dengan sistem yang baru (Schumpeter, 1942). Konsep teori ini menjadi pedoman penting dalam penelitian karena sangat relevan. Brexit yang pada awalnya merupakan sebuah penghalang bagi EPL, ternyata justru dapat menjadi batu loncatan agar EPL dapat berkembang jauh lebih besar lagi. EPL

akan banyak melakukan adaptasi dan inovasi yang kemudian menghasilkan sistem yang baru.

Dari semua penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas, menghasilkan beberapa poin penting yang relevan dengan topik penelitian yang sedang ditulis. Awal terjadinya Brexit bermula dari adanya doktrin *Euroskepticism*. Setelah Brexit benar-benar terjadi, EPL tentunya juga merasakan dampaknya, terutama dari sisi *work permit* (imigrasi) dan regulasi liga seputar transfer pemain.

Dengan hadirnya penelitian baru ini, diharapkan dapat memberikan perspektif baru untuk menjelaskan secara rinci mengenai fenomena kebijakan Brexit yang memberikan pengaruh besar kepada keberlanjutan operasional liga Inggris (EPL). Dengan memakai teori bisnis internasional bisnis internasional, terutama melalui konsep OLI paradigm dan *creative destruction*, penulis berfokus pada bagaimana proses adaptasi EPL pasca-Brexit agar dapat tetap bertahan dan relevan mengikuti pasar global tanpa kehilangan popularitasnya.

1.5.1 Teori Bisnis Internasional

Bisnis internasional merupakan salah satu teori yang populer dalam disiplin ilmu hubungan internasional. Teori bisnis internasional memiliki kerangka pemikiran yang sangat relevan dalam memahami interaksi ekonomi antarnegara, terutama dalam era globalisasi. Teori ini menekankan pada bagaimana aktor, baik negara maupun non-negara melakukan sebuah interaksi bisnis dalam pasar global. Di dalamnya mencakup banyak fokus, seperti perdagangan internasional, investasi asing langsung

(*Foreign Direct Investment/*FDI), strategi perusahaan multinasional (*Multinational Corporations/MNCs*), dan dampak kebijakan luar negeri suatu negara terhadap bisnis internasional itu sendiri.

Menurut Peng (2017), perusahaan yang beroperasi secara internasional harus mengatasi berbagai hambatan seperti perbedaan budaya, perbedaan regulasi, fluktuasi nilai tukar, dan persaingan global. Oleh karena itu, keberhasilan perusahaan dalam bisnis internasional sangat bergantung pada kemampuannya untuk mengadaptasi strategi bisnis dan menyesuaikan model organisasinya dengan kondisi pasar di berbagai negara.

Selain itu, teori bisnis internasional menekankan pentingnya globalisasi dan peran institusi dalam membentuk lingkungan bisnis. Globalisasi menciptakan peluang bagi perusahaan untuk mengakses pasar yang lebih luas, mendapatkan sumber daya yang lebih murah, serta memanfaatkan inovasi teknologi secara global. Di sisi lain, institusi, baik pemerintahan maupun non-pemerintahan, menyediakan kerangka regulasi yang membantu mengatur transaksi lintas negara. Kerangka kerja ini sangat penting untuk menciptakan kepastian hukum dan stabilitas yang diperlukan agar perusahaan dapat merencanakan investasi jangka panjang.

Teori bisnis internasional mencakup tiga faktor utama, yakni globalisasi, institusi, dan strategi perusahaan internasional. Globalisasi berfungsi untuk memperkuat pasar lintas negara, institusi bermanfaat untuk mengatur kerangka hukum dan politik, serta strategi perusahaan internasional menjelaskan tentang bagaimana sebuah perusahaan menghadapi dinamika pasar global.

Di antara berbagai konsep TBI yang ada, paradigma OLI (*Ownership, Location, and Internalization*) dari John Dunning dan konsep “*Creative Destruction*” dari Joseph Schumpeter adalah yang paling relevan dengan topik ini.

John Dunning dalam bukunya yang berjudul *Toward an eclectic theory of international production* memaparkan sebuah paradigma menarik, yaitu *Ownership, Location, and Internalization* (OLI). Pemikiran ini menjelaskan mengapa perusahaan berinvestasi di luar negeri melalui *Foreign Direct Investment* (FDI) dan bagaimana proses mereka memilih lokasi untuk aktivitas bisnis internasional tersebut (Dunning, 1980).

Paradigma OLI merupakan salah satu kerangka analisis paling terkenal dalam bisnis internasional yang pertama kali dikemukakan oleh John Dunning (1980). Paradigma ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa perusahaan melakukan *Foreign Direct Investment* (FDI) dan bagaimana perusahaan memilih lokasi untuk melakukan kegiatan bisnis internasionalnya.

Terdapat tiga komponen utama dari OLI Paradigm. Pertama adalah *Ownership Advantage* (Keunggulan Kepemilikan), di dalamnya mencakup aset-aset spesifik perusahaan seperti teknologi, merek, paten, keahlian manajerial, dan reputasi. Kedua adalah *Location Advantage* (Keunggulan Lokasi), mencakup faktor-faktor di negara tuan rumah yang menarik bagi perusahaan, seperti sumber daya alam, tenaga kerja terampil, infrastruktur, pasar konsumen yang besar, dan kebijakan pemerintah yang mendukung investasi. Dan yang ketiga ada *Internalization Advantage* (Keunggulan Internalisasi), merujuk pada keuntungan yang diperoleh perusahaan

dengan mengelola aktivitas-aktivitas tertentu secara internal dibandingkan dengan menggunakan kontrak eksternal atau lisensi.

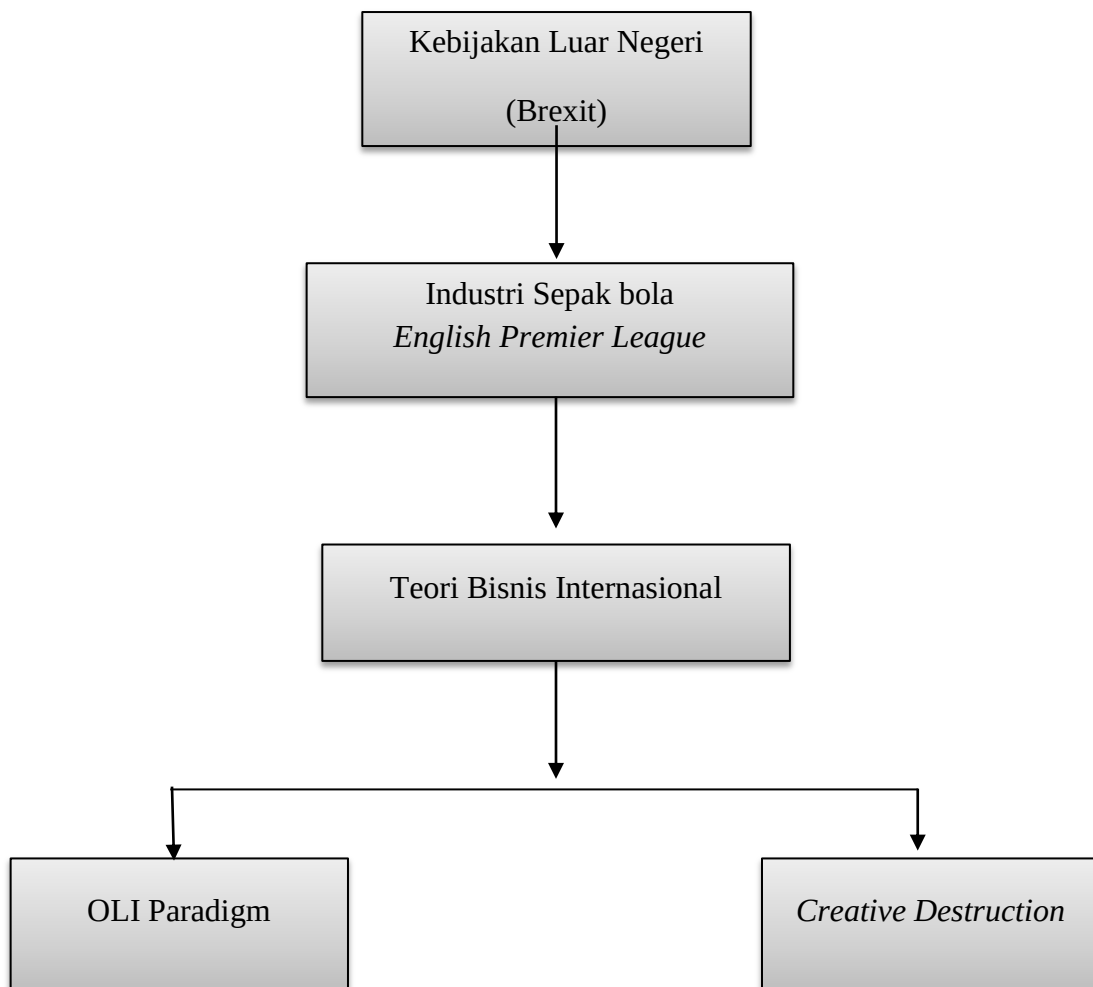
Selain itu, dalam bukunya “*Thank You for Being Late: an Optimist’s Guide to Thriving in the Age of Acceleration*”, Thomas Friedman menyajikan gambaran tentang percepatan perubahan yang terjadi di dunia akibat kemajuan teknologi, globalisasi, dan dinamika politik. Buku ini memberikan wawasan tentang bagaimana organisasi harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi secara cepat.

Lebih lanjut lagi, dalam teori bisnis internasional terdapat subteori yakni “*Creative Destruction*.” Joseph Schumpeter sebagai pemikir teori tersebut menjelaskan bahwa kemajuan teknologi, inovasi bisnis, dan perubahan kebijakan suatu negara dapat mengakibatkan hancurnya sistem perekonomian yang lama dan menghasilkan terciptanya sistem yang baru (Schumpeter, 1942). Dalam bisnis internasional, perusahaan dan industri harus terus kreatif dan beradaptasi dengan dinamika yang terjadi seiring berjalannya waktu agar dapat tetap kompetitif di pasar global.

Creative Destruction mengacu pada proses dinamis dalam sistem kapitalis di mana inovasi baru secara terus-menerus menggantikan teknologi, produk, dan metode produksi lama, sehingga menghasilkan perubahan struktural dalam perekonomian. Inti dari konsep ini adalah bahwa kemajuan ekonomi terjadi melalui siklus inovasi yang menghancurkan struktur lama (*creative destruction*) dan menciptakan struktur baru yang lebih efisien (Schumpeter, 1942).

Creative destruction juga dapat memicu perubahan dalam strategi Perusahaan Multinasional. Dalam teori bisnis internasional, MNCs dituntut untuk terus beradaptasi dengan dinamika pasar global, tidak terkecuali dengan inovasi teknologi dan perubahan kebijakan negara (Dunning, 1980). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Schumpeter, bahwa perusahaan yang minim inovasi akan kalah dengan pesaing lainnya yang lebih adaptif dalam persaingan global.

Gambar 1. 2 Skema Alur Penelitian



1.6 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep merupakan sebuah cara untuk menguraikan konsep penelitian menjadi beberapa bagian agar dapat memudahkan dalam hal pemahaman dan pengukuran. Setiap konsep umumnya diberikan definisi konseptual dan definisi operasional yang mana perlu untuk menguraikan konsep menjadi bagian yang lebih spesifik agar dapat diukur.

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 Paradigma OLI (*Ownership, Location, and Internalization*)

Paradigma OLI (*Ownership, Location, Internalization*) atau sering disebut juga *Eclectic Paradigm*, merupakan kerangka teoretis yang dikemukakan oleh John H. Dunning (1980, 1988) untuk menjelaskan mengapa, bagaimana, dan di mana perusahaan melakukan investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment, FDI*).

1.6.1.2 *Creative Destruction*

Creative destruction adalah konsep ekonomi yang pertama kali diperkenalkan oleh ekonom Austria Joseph Schumpeter dalam karyanya *Capitalism, Socialism, and Democracy* (1942). Secara konseptual, *creative destruction* merujuk pada proses dinamis dalam sistem kapitalisme di mana inovasi dan perubahan teknologi secara terus-menerus menghancurkan struktur ekonomi yang ada. Contohnya seperti perusahaan, industri, atau teknologi lama yang kemudian menggantikannya dengan struktur baru yang lebih efisien dan inovatif.

Schumpeter berpendapat bahwa inovasi merupakan kekuatan utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan perkembangan industri. Melalui inovasi, para pengusaha dan perusahaan menciptakan "kombinasi baru" dalam hal produk, proses produksi, dan model bisnis yang akhirnya menggantikan metode lama. Proses ini tidak hanya membawa kemajuan dan peningkatan produktivitas, tetapi juga menimbulkan ketidakpastian dan disrupsi, karena perusahaan-perusahaan yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan akan tergerus oleh persaingan.

1.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 Paradigma OLI (*Ownership, Location, and Internalization*)

Secara operasional, sebuah penelitian tentang Paradigma OLI dapat menilai setiap unsur O L–I dengan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif. Ketiganya yaitu *Ownership* (O): Survei tingkat inovasi, data paten, laporan keuangan terkait R&D, dan analisis reputasi merek, *Location* (L): Data makroekonomi (GDP, upah, infrastruktur), kebijakan investasi, indeks stabilitas politik, dan *Internalization* (I): Analisis biaya transaksi, manajemen risiko, dan corporate governance internal.

1.6.2.2 *Creative Destruction*

Secara operasional, *creative destruction* merujuk pada proses terukur di mana inovasi dan teknologi baru menggantikan struktur ekonomi, produk, dan proses bisnis yang lama dalam suatu industri. Dalam konteks penelitian, *creative destruction* dapat dioperasionalisasikan melalui beberapa indikator empiris.

Indikator pertama adalah laju inovasi, dapat dilakukan dengan menghitung jumlah peluncuran produk baru. Kedua ada pergeseran pangsa pasar (*market share*) dan volume penjualan produk-produk inovatif versus produk konvensional. Ketiga ada perubahan struktur biaya dan pendapatan, seperti penurunan biaya produksi melalui efisiensi serta peningkatan pendapatan dari produk inovatif. Keempat sekaligus terakhir adalah pertumbuhan output industri, yang diakibatkan oleh adopsi inovasi.

1.7 Argumen Penelitian

Peneliti berargumen bahwa peristiwa Brexit dapat mengubah secara signifikan keberlanjutan operasional industri sepak bola Inggris, terutama di kompetisi EPL. Akan tetapi, The FA selaku regulator liga akan segera beradaptasi agar EPL dapat tetap eksis dan mendunia. Kemungkinan besar ada beberapa peraturan kompetisi yang akan diubah agar tetap mematuhi peraturan Brexit. Dua di antaranya yang paling terdampak adalah regulasi pendaftaran/transfer pemain baru (*work permit*) dan sistem bagi hasil keuangan baru terkait *broadcasting and sponsorship*. Yang jelas, sekalipun terganjal adanya Brexit, EPL dapat beradaptasi dengan baik dan tetap menjadi tontonan yang menghibur bagi masyarakat dunia, terkhusus bagi para pecinta sepak bola.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif akan mengumpulkan data yang bersifat deskriptif, yaitu dalam bentuk kata-kata tertulis atau perkataan dari para aktor yang terlibat (Bogdan, 2014:89).

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu mencoba menjelaskan secara runut (kronologis) tentang topik yang dibahas. Peneliti akan memaparkan secara rinci hubungan serta keterikatan antara subyek dengan obyek penelitian (Nugrahani, 2014).

1.8.2 Situs Penelitian

Peneliti menetapkan situs penelitian ini di wilayah negara Inggris, yang mana merupakan tempat terjadinya Brexit serta bergulirnya kompetisi sepak bola EPL.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kebijakan Brexit yang berdampak kepada keberlanjutan industri sepak bola EPL.

1.8.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa teks tertulis ataupun dari kata-kata aktor. Data-data tersebut

dapat diperoleh dari berbagai macam sumber, seperti pendapat para ahli, tulisan, dokumen umum negara, dan lain sebagainya (Nugrahani, 2014).

1.8.5 Jangkauan Penelitian

Batasan penelitian ini ditentukan mulai dari tahun 2020, yaitu masa transisi Brexit, hingga penelitian ini dibuat (2025). Dalam rentang waktu tersebut, peneliti akan menganalisa dampak apa saja yang terjadi di industri EPL akibat Brexit.

1.8.6 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer contohnya dapat berasal dari peraturan domestik negara Inggris, perjanjian Inggris-UE, dan regulasi baru EPL pasca-Brexit. Kemudian data sekunder didapat dari penelitian-penelitian terdahulu ataupun jurnal berita yang membahas topik serupa. Bentuknya dapat berupa portal *online* terpercaya, artikel, buku, jurnal, dan lain sebagainya (Nugrahani, 2014).

1.8.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis data yang bersifat kualitatif kongruen. Teknik analisis data ini akan berusaha untuk menyelaraskan antara teori yang dipilih dengan data yang telah didapatkan. Dengan berlandaskan teori, peneliti akan menguji kebenaran argumen sesuai dengan data yang ada (George & Bennett, 2004).